

Received: 2024-11-14

Accepted: 2025-01-27

Published: 2025-02-28

Strategi Penguatan Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar

Nelly Agustina^{1*}, Raudho Zaini¹, Fatimatu Hotimah¹, Nina Badriah Gajah¹

¹Sekolah Tinggi Agam Islam Raudatul Athfal Deli Serdang

 <https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i1.5071>

ABSTRACT

Radicalism, hedonism, and secularism have emerged as major challenges for education, particularly at the elementary school level, which plays a crucial role in shaping children's character and worldview from an early age. This study aims to analyze the strategies implemented by elementary schools in instilling the values of religious moderation amid globalization and the digital era. The research employed a qualitative approach with a library research design, drawing on primary and secondary sources such as government documents, academic studies, and international reports. Data was analyzed through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that elementary schools play a strategic role in promoting inclusive religious education, empowering students, utilizing digital technology, and fostering community collaboration to strengthen religious moderation. Teachers serve as key agents of change through creative, dialogical, and culturally rooted learning, while government policies and parental involvement serve as essential supports. In conclusion, elementary schools can serve as the frontline institutions in building a young generation that is tolerant, critical, and moderate in character.

Keywords: *Religious Moderation, Radicalism and Hedonism, Islamic Religious Education*

Copyright Holder: © Nelly Agustina, Raudho Zaini, Fatimatu Hotimah, Nina Badriah Gajah (2025)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



ABSTRAK

Fenomena radikalisme, hedonisme, dan sekularisme menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, khususnya pada jenjang Sekolah Dasar yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan pola pikir anak sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Sekolah Dasar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di tengah arus globalisasi dan perkembangan digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), melalui analisis literatur dari sumber-sumber primer dan sekunder,

*Corresponding Author Email: nelly.kaknelly@gmail.com

termasuk dokumen kebijakan, hasil penelitian akademik, serta publikasi lembaga internasional. Data dianalisis dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Dasar memiliki peran strategis dalam menghadirkan pendidikan agama yang inklusif, pemberdayaan peserta didik, pemanfaatan teknologi digital, serta kolaborasi komunitas dalam memperkuat moderasi beragama. Guru berperan penting sebagai agen perubahan melalui pembelajaran kreatif, dialogis, dan berbasis kearifan lokal, sedangkan dukungan kebijakan pemerintah dan keterlibatan orang tua menjadi faktor pendukung keberhasilan. Kesimpulannya, Sekolah Dasar dapat menjadi garda terdepan dalam membangun generasi muda yang toleran, kritis, dan berkarakter moderat.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Radikalisme dan Hedonisme, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia pada era globalisasi membawa peluang sekaligus tantangan yang tidak sederhana. Arus digitalisasi yang begitu cepat memang memudahkan akses informasi dan memperluas ruang pembelajaran, namun di sisi lain juga memunculkan fenomena yang berpotensi menggerus nilai moral dan spiritual generasi muda. Bagi siswa sekolah dasar, derasnya pengaruh budaya populer global melalui media digital sering kali melahirkan pola pikir praktis dan instan yang kurang selaras dengan nilai-nilai luhur pendidikan agama Islam (Zulyatina, 2024).

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memiliki posisi yang sangat penting. Melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan sikap, nilai, dan kebiasaan yang membentuk karakter peserta didik. Salah satu nilai pokok yang perlu dikuatkan adalah moderasi beragama. Konsep ini, yang dalam Islam identik dengan *wasatīyah* (sikap adil dan seimbang), menekankan pentingnya hidup beragama dengan menghindari sikap ekstrem, baik terlalu keras maupun terlalu longgar. Al-Qur'an secara tegas mengisyaratkan hal ini dalam QS. al-Baqarah/2: 143, yang menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasatan* (umat yang pertengahan).

Relevansi penguatan moderasi beragama di sekolah dasar semakin nyata dalam konteks Indonesia yang majemuk (*Bhineka Tunggal Ika*). Pengalaman sejarah menunjukkan bahwa Islam berkembang di Nusantara melalui pendekatan damai, dialog budaya, dan penghargaan terhadap kearifan lokal (Lestari et al, 2024). Nilai-nilai inilah yang kemudian membentuk wajah Islam Indonesia yang ramah dan toleran. Namun, seiring derasnya arus globalisasi, nilai tersebut berhadapan dengan berbagai tantangan baru, mulai dari paparan konten

intoleran, gaya hidup konsumtif, hingga munculnya sikap individualis yang mengabaikan semangat kebersamaan.

Sejumlah penelitian sebelumnya memang telah mengulas pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan. [Umar \(2021\)](#) dalam penelitiannya menekankan bahwa tradisi Islam Nusantara yang berakar pada budaya damai perlu dijaga melalui jalur pendidikan. Sementara itu, [Kementerian Agama RI \(2019, 2022\)](#) secara konsisten mendorong program Penguatan Moderasi Beragama di lembaga pendidikan Islam, termasuk madrasah dan sekolah. Namun, sebagian besar kajian masih menyoroti implementasinya di madrasah atau jenjang pendidikan menengah, sehingga kajian khusus tentang praktik penguatan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar relatif masih terbatas. Padahal, usia sekolah dasar merupakan periode emas (*golden age*) dalam pembentukan karakter anak.

Menurut teori perkembangan moral [Kohlberg \(2008\)](#), anak pada tahap *golden age* sedang berada dalam fase heteronom, di mana aturan moral mulai dipahami melalui otoritas eksternal seperti guru dan orang tua. Jika pada fase ini peserta didik tidak mendapatkan teladan dan penguatan nilai moderasi beragama, maka sikap intoleran atau bahkan ekstrem dapat tumbuh seiring meningkatnya pengaruh lingkungan digital dan pergaulan sosial. Dengan kata lain, penguatan moderasi di sekolah dasar menjadi fondasi penting dalam menyiapkan generasi yang mampu menghadapi dinamika keberagaman di masa depan.

Beberapa penelitian tentang moderasi dan pendidikan multikultural masih berfokus pada konteks pendidikan menengah atau pendidikan tinggi ([Sadriani & Indartono, 2019](#); [Wahyono et al., 2022](#)). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh [Muhaemin et al \(2020\)](#) menunjukkan bahwa praktik moderasi beragama di madrasah aliyah lebih banyak berorientasi pada penguatan toleransi antarumat beragama, sementara aspek penguatan nilai keseharian peserta didik masih belum optimal.

Sebagian besar riset di atas lebih menekankan pada jenjang menengah dan universitas. Sementara itu, penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana guru PAI dan Budi Pekerti di sekolah dasar menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik pembelajaran masih jarang ditemukan hingga saat ini. Gap inilah yang hendak diisi oleh artikel ini, yakni memberikan perspektif baru tentang strategi penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah dasar, dengan menekankan aspek kurikulum, pedagogi, dan peran guru sebagai teladan.

Kajian ini berupaya menyoroti bagaimana pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah dasar dapat menjadi sarana strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Dengan menekankan pengalaman konkret di

kelas, strategi pedagogis, serta tantangan yang dihadapi guru, artikel ini diharapkan memberikan perspektif baru dalam upaya memperkuat sikap moderat, toleran, dan berimbang pada generasi awal bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bukan untuk mengukur fenomena secara kuantitatif, melainkan untuk memahami secara mendalam berbagai gagasan, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penguatan moderasi beragama melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di sekolah dasar (Creswell, 2017).

Sumber data penelitian diperoleh dari literatur primer dan sekunder yang relevan. Sumber primer meliputi dokumen resmi pemerintah, terutama kebijakan Kementerian Agama RI terkait program Penguatan Moderasi Beragama. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan publikasi akademik baik nasional maupun internasional yang membahas topik moderasi beragama, pendidikan Islam, serta dinamika pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah dasar.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif dari Miles, Huberman, & Saldaña (2014), yang meliputi tiga tahap: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti menyeleksi literatur yang paling relevan dengan fokus penelitian. Data yang sudah terpilih kemudian disusun dalam tema-tema utama seperti tantangan globalisasi, strategi kurikulum PAI, serta implementasi moderasi beragama di sekolah dasar. Tahap terakhir adalah sintesis dan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola, hubungan, serta tawaran argumentatif yang dapat memperkaya literatur.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pemetaan yang lebih komprehensif mengenai posisi sekolah dasar, khususnya melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti, sebagai garda depan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, kontribusi praktis juga diharapkan, yakni memberikan inspirasi strategi pembelajaran yang dapat diadaptasi oleh guru PAI Budi Pekerti dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, dan perubahan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi karakter dan spiritualitas anak. Namun, di era kontemporer, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti

menghadapi tantangan yang cukup serius, terutama terkait perubahan sosial, budaya, dan derasnya arus digitalisasi. Tiga isu utama yang menonjol adalah radikalisme, hedonisme, dan sekularisme.

1. Radikalisme

Radikalisme di tingkat dasar biasanya hadir dalam bentuk wacana intoleran, sikap eksklusif, dan narasi kebencian yang diserap anak melalui lingkungan atau media digital. [Muvid \(2024\)](#) menekankan bahwa radikalisme muncul karena minimnya ruang dialog dan pemahaman lintas budaya. [Ningsih \(2024\)](#) juga menemukan bahwa kerentanan ini berawal dari kurangnya integrasi nilai moderasi beragama dalam kurikulum sekolah dasar.

Upaya pencegahan harus dilakukan secara sistematis melalui pendidikan karakter, penyusunan kurikulum inklusif, pelatihan guru, kolaborasi komunitas, serta penyebaran kontra-narasi digital ([Mutakin & Khasanah, 2023](#)). Dengan demikian, sekolah dasar dapat berfungsi sebagai benteng awal dalam membentuk generasi yang moderat dan toleran.

2. Hedonisme

Fenomena hedonisme semakin terasa di kalangan siswa SD akibat paparan budaya konsumtif dan hiburan digital. [Bauman \(2007\)](#) menyebutnya sebagai *homo consumens*, yaitu manusia yang identitasnya diukur dari kepemilikan materi. Dalam perspektif Islam, [Al-Munawwir \(1997\)](#) sudah menegaskan bahwa perilaku *at-Takāsur* (bermegah-megahan) merupakan tantangan moral yang dapat menggeser nilai kesederhanaan.

Dalam konteks pendidikan dasar, hedonisme tampak pada ketergantungan anak terhadap gawai, gaya hidup konsumtif, serta menurunnya kepedulian sosial. [Sari \(2021\)](#) mengingatkan bahwa pola hidup ini dapat melemahkan spiritualitas dan menumbuhkan sikap individualistik. Oleh karena itu, sekolah perlu merespons dengan penguatan literasi digital, pembiasaan akhlak Islami, serta integrasi nilai kesederhanaan dalam kurikulum.

3. Sekularisme

Sekularisme di lingkungan sekolah dasar muncul dalam bentuk pandangan bahwa agama hanya relevan di ruang privat, sementara kehidupan sehari-hari lebih diatur oleh nilai-nilai sekuler. Fenomena ini berimplikasi pada cara pandang siswa yang cenderung melihat PAI dan Budi Pekerti sebatas mata pelajaran formal tanpa keterhubungan dengan realitas hidup. Jika tidak diantisipasi sejak dini, sekularisme dapat mengikis peran agama sebagai sumber nilai, moral, dan spiritualitas dalam pembentukan karakter anak.

Untuk merespons tantangan tersebut, guru PAI perlu menekankan keterkaitan antara ajaran agama dan praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai spiritual harus ditampilkan sebagai pedoman hidup yang relevan, misalnya dalam sikap disiplin, kejujuran, kepedulian sosial, dan tanggung jawab lingkungan. Integrasi pembelajaran kontekstual, kolaborasi dengan keluarga, serta penguatan kegiatan keagamaan berbasis pengalaman nyata dapat membantu menjaga agar ajaran agama tetap hadir dan bermakna di luar ruang kelas (Ningsih & Zalisman, 2024).

Respon Sekolah Dasar melalui Kurikulum dan Strategi Pembelajaran

Untuk menjawab tantangan di atas, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar dilakukan dengan sejumlah strategi yang adaptif dan kontekstual.

1. Integrasi Nilai Agama dengan Kehidupan Sehari-hari.

PAI dan Budi Pekerti tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori, tetapi juga dikaitkan dengan praktik keseharian siswa. Nata (2016) menekankan bahwa pendidikan Islam harus melahirkan insan kamil yang seimbang secara intelektual, moral, dan spiritual. Integrasi ini tampak dalam pembelajaran yang menghubungkan materi agama dengan isu sosial, lingkungan, dan budaya lokal.

2. Inovasi Metode Pembelajaran.

Guru SD mengadopsi pendekatan pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik anak usia dasar, antara lain:

- a. *Project-Based Learning* (PjBL): siswa diajak membuat proyek sederhana yang menanamkan nilai agama, misalnya kampanye kebersihan masjid atau kegiatan sosial (Cahyaningtyas et al., 2022).
- b. *Flipped Classroom*: siswa belajar melalui media digital di rumah dengan pendampingan orang tua, kemudian mendiskusikan penerapan nilai PAI di kelas (Purnasari, 2024).
- c. Gamifikasi: penggunaan permainan edukatif untuk menanamkan nilai akhlak, seperti kejujuran atau tanggung jawab. Penelitian Safitri et al. (2024) menunjukkan bahwa gamifikasi dapat meningkatkan motivasi siswa sekaligus memperkuat pemahaman nilai-nilai PAI.

3. Pendidikan Karakter dan Moderasi Beragama.

Pembelajaran PAI di SD diarahkan untuk menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan sikap moderat. Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI 2019 sejalan dengan hal ini, karena menekankan pentingnya menumbuhkan sikap adil, toleran, serta menghargai keberagaman sejak usia dasar.

Peran Guru dan Kolaborasi Stakeholder

Transformasi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SD tidak dapat berjalan tanpa dukungan berbagai pihak.

1. Guru PAI sebagai teladan moderasi

Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga role model dalam praktik toleransi dan moderasi. Melalui pendekatan kontekstual, guru dapat menanamkan nilai agama yang membumi dan relevan dengan kehidupan anak.

2. Peran orang tua dan masyarakat

[Rahman et al. \(2024\)](#) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak. Komunikasi aktif antara sekolah dan orang tua dapat membantu meminimalisir dampak negatif budaya hedonistik dan sekularistik.

3. Kebijakan pemerintah

Kementerian Agama RI dan Kemendikbudristek mendorong penguatan pendidikan karakter, digitalisasi pembelajaran, dan program moderasi beragama di sekolah dasar.

Evaluasi dan Inovasi Berkelanjutan

Proses evaluasi pembelajaran PAI di SD dilakukan secara periodik melalui penilaian sikap, observasi perilaku, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan berbasis nilai. [Miles, Huberman, dan Saldaña \(2014\)](#) menekankan bahwa evaluasi berkelanjutan penting untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perubahan sosial.

Selain itu, digitalisasi pembelajaran juga menjadi strategi utama. Beberapa SD telah mengembangkan platform *e-learning* sederhana yang memungkinkan siswa mengakses materi PAI dan Budi Pekerti secara fleksibel. Praktik ini membuktikan bahwa integrasi teknologi dapat memperkuat efektivitas pembelajaran sekaligus menjadikan pendidikan agama lebih kontekstual di era digital.

Dengan demikian, tantangan berupa radikalisme, hedonisme, dan sekularisme memang nyata dihadapi sekolah dasar. Namun melalui penguatan kurikulum PAI dan Budi Pekerti, inovasi metode pembelajaran, peran guru sebagai teladan, keterlibatan orang tua, serta dukungan kebijakan pemerintah, sekolah dasar berpotensi menjadi pusat pendidikan karakter moderat yang adaptif, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman.

Peran Pendidik dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar

Pendidik memiliki posisi sentral sebagai aktor utama dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan hanya sebatas penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, perilaku, dan cara pandang peserta didik terhadap keberagaman. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai teladan moral, agen perubahan, sekaligus fasilitator dialog keberagamaan.

1. Pendidikan Agama yang Inklusif

Guru PAI dituntut untuk mengembangkan model pembelajaran yang menekankan pada toleransi, kerukunan, dan pemahaman lintas agama. Pengajaran berbasis dialog dan diskusi terbuka menjadi kunci dalam mencegah sikap eksklusif dan intoleran. Hal ini sejalan dengan gagasan [Madjid \(1992\)](#) yang menekankan bahwa pendidikan Islam seharusnya menumbuhkan sikap terbuka dan menghargai keragaman sebagai bagian dari sunnatullah.

2. Pemberdayaan Peserta Didik

Anak-anak generasi Z pada jenjang sekolah dasar mulai terpapar dengan arus digital dan budaya populer global. Oleh karena itu, program pembelajaran yang menekankan life skills, kepemimpinan, serta tanggung jawab sosial perlu dikembangkan. Kegiatan berbasis proyek sosial-keagamaan, misalnya, terbukti efektif meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan dan sesama ([Prasetya, 2021](#)).

3. Dialog Lintas Budaya dan Agama

Meski masih dalam lingkup usia dini, siswa sekolah dasar dapat diperkenalkan pada nilai-nilai toleransi melalui cerita, permainan peran, maupun kegiatan bersama yang melibatkan komunitas lintas agama. Penelitian [Ningsih \(2024\)](#) menunjukkan bahwa dialog dan interaksi lintas iman di sekolah mampu menurunkan stereotip negatif serta memperkuat solidaritas sosial.

4. Penguatan Komunitas Sekolah

Guru dapat menginisiasi program kegiatan sosial; seperti bakti sosial, literasi, atau kerja bakti yang melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Sinergi ini memperkuat posisi sekolah sebagai pusat pembelajaran moderasi beragama yang berakar pada komunitas lokal.

5. Pemanfaatan Media dan Teknologi

Di era digital, guru PAI perlu memanfaatkan media sosial dan teknologi sebagai sarana penyebaran nilai moderasi. Pembuatan konten edukasi sederhana berupa video, infografis, atau *podcast* dapat membantu siswa memahami nilai toleransi secara kontekstual. [UNESCO \(2023\)](#) menegaskan

bahwa literasi digital guru merupakan faktor penting dalam menanamkan nilai moderasi sekaligus mencegah penyebaran ujaran kebencian di media sosial.

6. Penguatan Kompetensi Guru

Pelatihan dan workshop terkait moderasi beragama sangat penting untuk meningkatkan kapasitas guru sekolah dasar. Kementerian Agama RI 2019 telah menerbitkan modul Moderasi Beragama yang menekankan metode pembelajaran dialogis, kreatif, dan inklusif. Dengan bekal ini, guru lebih siap menghadapi dinamika keragaman di kelas (Nurdaeni et al., 2024).

7. Pendekatan Kultural dan Lokalitas

Selain kurikulum formal, pendekatan berbasis budaya dan kearifan lokal juga efektif untuk menanamkan nilai moderasi pada siswa sekolah dasar. Penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, atau seni Islami lokal dapat menjadi media edukatif yang menyenangkan. Susanta (2023) menegaskan bahwa akulturasi budaya merupakan ciri khas Islam Nusantara yang menekankan keseimbangan dan toleransi.

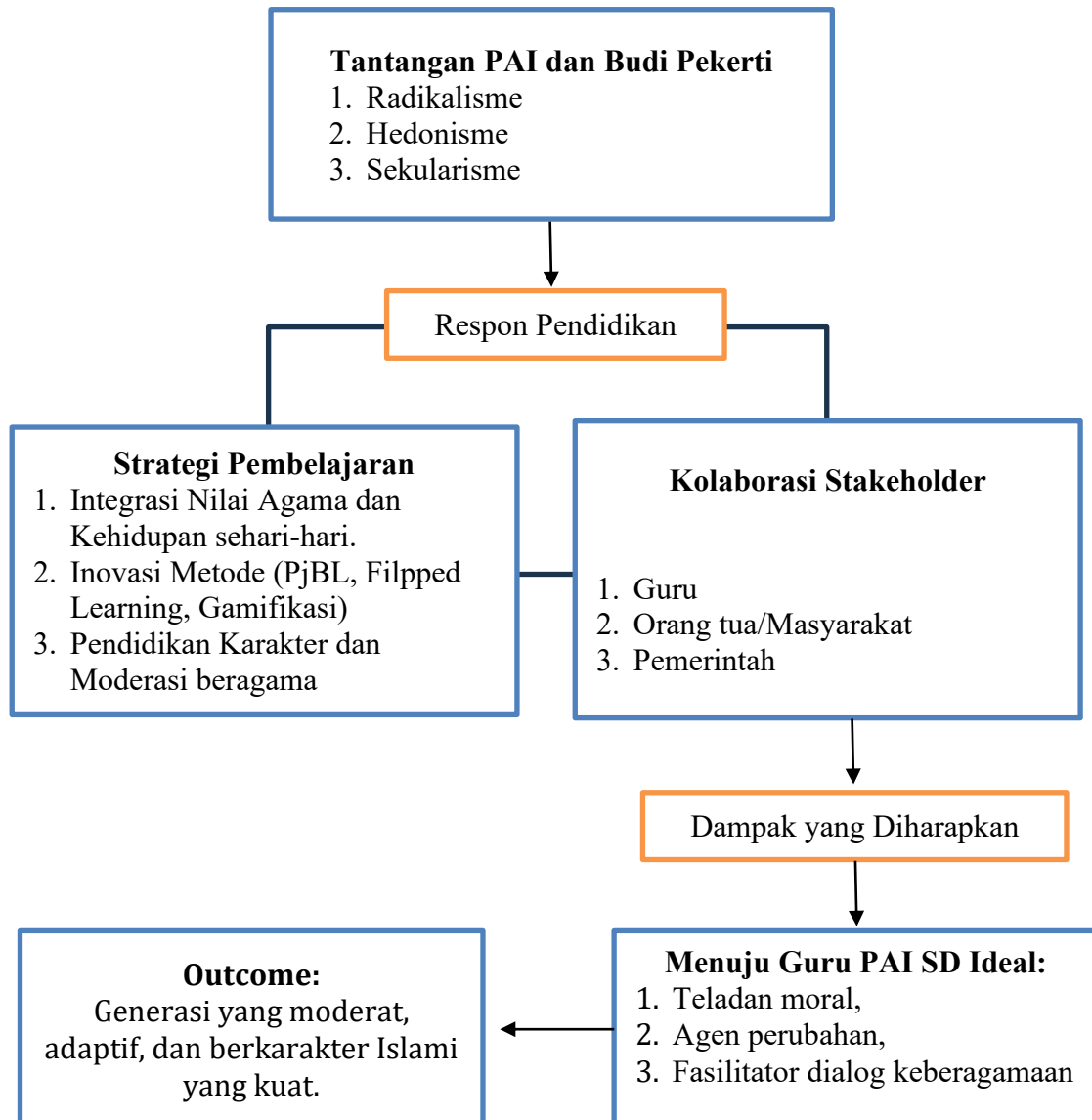
Kerangka Konseptual Temuan Penelitian

Hasil analisis dan pembahasan penelitian ini melahirkan sebuah kerangka konseptual yang memetakan keterkaitan antara tantangan, strategi pembelajaran, kolaborasi berbagai pihak, hingga profil guru PAI SD ideal. Kerangka ini menjadi novelty penelitian karena menyajikan alur sistematis tentang bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di sekolah dasar dapat diperkuat melalui perspektif moderasi beragama.

Pada bagian puncak kerangka digambarkan tantangan utama yang dihadapi siswa sekolah dasar, yakni radikalisme, hedonisme, dan sekularisme. Untuk merespons tantangan tersebut, pendidikan diarahkan pada strategi pembelajaran yang lebih inovatif, integrasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, serta penguatan pendidikan karakter yang moderat. Strategi ini tidak dapat berjalan sendiri, melainkan harus ditopang oleh kolaborasi erat antara guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah.

Dari sinergi ini diharapkan lahir profil guru PAI SD yang ideal, yakni guru yang berperan sebagai teladan moderasi beragama sekaligus agen perubahan di sekolah. Pada akhirnya, *outcome* dari kerangka ini adalah terbentuknya generasi siswa sekolah dasar yang moderat, adaptif terhadap perubahan, serta berkarakter Islami yang kuat.

Kerangka konseptual ini divisualisasikan dalam Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penguatan Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar

KESIMPULAN

Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter, pola pikir, dan sikap keberagamaan generasi muda. Di tengah arus globalisasi yang ditandai dengan radikalisme, hedonisme, dan sekularisme, SD dituntut mampu menghadirkan pendidikan agama yang inklusif, moderat, dan kontekstual. Melalui kurikulum yang seimbang, inovasi pembelajaran berbasis teknologi, penguatan pendidikan karakter, serta pendekatan kultural yang sesuai dengan kearifan lokal, SD dapat berperan sebagai garda terdepan dalam menanamkan nilai moderasi beragama sejak dini.

Peran guru sebagai pendidik dan teladan menjadi kunci utama keberhasilan, di samping dukungan orang tua dan regulasi pemerintah. Guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap toleran, menghargai perbedaan, serta menanamkan spiritualitas yang membumi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Evaluasi dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan, terutama dengan memanfaatkan teknologi digital, semakin memperkuat kemampuan SD dalam merespons dinamika sosial dan budaya yang terus berubah.

Sebagai rekomendasi praktis, guru di SD perlu memperkuat kompetensi pedagogis, literasi digital, dan kemampuan mengelola kelas inklusif agar dapat menanamkan nilai-nilai moderasi dengan cara yang kreatif dan menyenangkan. Orang tua hendaknya terlibat aktif dalam mendampingi anak, khususnya dalam mengarahkan penggunaan teknologi dan media digital secara bijak.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi juga diharapkan terus memperkuat kebijakan serta menyediakan program pendampingan bagi guru SD dalam pengembangan pembelajaran agama yang moderat dan kontekstual. Dengan adanya sinergi antara sekolah, keluarga, dan pemerintah, transformasi Sekolah Dasar menuju pusat pendidikan dasar yang inklusif, adaptif, dan berkarakter moderat dapat terwujud secara lebih nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- AlMunawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Bauman, Z. (2007). *Consuming Life*. Cambridge: Polity Press.
- Cahyaningtyas, T. I., Kusumawati, N., & Laksana, I. M. S. D. (2022). *Pendidikan Lingkungan Hidup SD Berbasis PjBl*. CV. AE Media Grafika.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2022). *Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kemenag RI.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kohlberg, L. (2008). The Development of Children's Orientations Toward a Moral Order: I. Sequence in the Development of Moral Thought. *Human Development*, 51(1), 8–20. <https://www.jstor.org/stable/26763964>.
- Lestari, Y. T., Anisa, N., Amrull, A. T., & Salabi, A. S. (2024). *Penguatan Moderasi Beragama bagi Mahasiswa Fakultas Syariah UINSI Samarinda: Peran*

- Mahasiswa sebagai Agen Perubahan. *Ibrah: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 63-72. <https://doi.org/10.47766/ibrah.v3i2.3472>.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaemin, M., Rusdiansyah, R., Pabbajah, M. & Hasbi, H. (2023). Religious Moderation in Islamic Religious Education as a Response to Intolerance Attitudes in Indonesian Educational Institutions. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(2), 253-274. Retrieved September 11, 2025, from <https://www.learntechlib.org/p/223024/>.
- Mutakin, A., & Khasanah, S. U. (2023). *Moderasi Dakwah untuk Generasi Millenial Melalui Media Digital*. Publica Indonesia Utama.
- Muvid, M. B. (2024). Ibn Taymiyya's Sufism Education Model in Strengthening the Religious Moderation of Indonesian Society. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 24(1), 15-36. https://doi.org/10.21154/al_tahrir.v24i1.6186.
- Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.
- Ningsih, A. S., & Hurairah, J. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Melawan Radikalisme Melalui Moderasi Beragama. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 107-116. <https://doi.org/10.71242/ve8f7345>.
- Ningsih, W., & Zalisman, Z. (2024). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Konteks Global*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurdaeni, N. M., Indra, H., & Alim, A. (2024). Penguatan Moderasi Beragama pada Peserta Didik Melalui Kurikulum Merdeka. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 91-102. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.14939>.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Academia Publication.
- Purnasari, M. (2024). Pembelajaran Al-Qur'an dengan Model Flipped Classroom pada Mata Pelajaran PAI untuk Mengefektifkan Waktu dan Sumber Daya Manusia pada Sekolah Menengah Pertama. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), 218-241. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i2.94>.
- Rahman, A., Idhar, I., Amin, A., & Fitasari, F. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Evaluasi Dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar*, 1(1), 27-34. <https://doi.org/10.54371/jekas.v1i1.356>.
- Sadriani, A., & Indartono, S. (2019, November). Multicultural Education: Efforts to Realize Religious Tolerance in Schools. In *2019, Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019)* (pp. 21-25). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/adics-elssh-19.2019.35>.
- Safitri, Q., Anam, N., & Sinta, D. (2024). Penerapan Gamification Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pola Pikir Kreatif Siswa. *AL-*

- ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 17-27. <https://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/925>.
- Sari, R. F. (2021). Pengaruh Hedonisme dalam Pembentukan Kecerdasan Intelektual, Emosioanal, dan Spiritual. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(4), 515-522. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JCI/article/view/836>.
- Susanta, Y. K. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan, Budaya, dan Tradisi Agama-agama di Indonesia*. PT Kanisius.
- Umar, H. N. (2021). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Elex Media Komputindo.
- UNESCO (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education: A Tool on Whose Terms?* (Revised Version). <https://doi.org/10.54676/UZQV8501>.
- Wahyono, S. B., Budiningsih, A., Suyantiningsih, S., & Rahmadonna, S. (2022). Multicultural Education and Religious Tolerance: Elementary School Teachers' Understanding of Multicultural Education in Yogyakarta. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 467-508. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.467-508>.
- Zulyatina, R. N., Munadzirah, A., & Salsabila, A. N. (2024). Menghadapi Ghazwul Fikri: Bagaimana Budaya Populer Menjadi Tantangan Bagi Keyakinan Islam di Era Digital. *Socio Religia*, 5(2). <https://doi.org/10.24042/sr.v5i2.24944>.